

# PENGEMBANGAN HUTAN MANGROVE DESA KEMBANG KECAMATAN PACITAN SEBAGAI OBJEK WISATA EDUKASI

Sytha Nur Utami Sholichat<sup>1</sup>, M. Fashihullisan<sup>2</sup>, Sri Dwi Ratnasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email: [sythanur1105@gmail.com](mailto:sythanur1105@gmail.com)<sup>1</sup>, [fashihullisan1983@gmail.com](mailto:fashihullisan1983@gmail.com)<sup>2</sup>, [sridwiratnasari@yahoo.com](mailto:sridwiratnasari@yahoo.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pembuatan objek wisata edukasi Hutan Mangrove, menganalisis hambatan pada pemanfaatan Hutan Mangrove sebagai objek wisata edukasi, menganalisis manfaat objek wisata Hutan Mangrove sebagai objek wisata edukasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di objek wisata Hutan Mangrove Desa Kembang Kecamatan Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata Hutan Mangrove merupakan objek wisata yang baru saja dibuka pada akhir tahun 2021, dan Hutan Mangrove mulai dirintis pada tahun 2014. Dampak dari adanya objek wisata Hutan Mangrove tersebut adalah untuk mencegah abrasi tanah dari gelombang air laut, serta untuk memelihara habitat ikan, udang, kepiting, dan hewan-hewan lain yang hidup disekitar Hutan Mangrove dimanfaatkan untuk menjaga sungai dari abrasi gelombang air laut dan juga untuk tujuan wisata alam. Pengembangan objek wisata Hutan Mangrove Desa Kembang ini memiliki beberapa hambatan atau kendala seperti terbatasnya sarana dan prasarana, keterbatasan dana untuk pengembangan wisata Hutan Mangrove, terbatasnya akses transportasi untuk menuju ke kawasan objek wisata Hutan Mangrove, terbatasnya sumber daya manusia dalam bidang pariwisata, dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk terus menjaga dan mengembangkan wisata Hutan Mangrove.

**Kata Kunci:** *Hutan Mangrove, Wisata Edukasi, Pacitan.*

**Abstract:** *This study aims to analyze the creation of educational tourism objects for Mangrove Forests, the obstacles to utilizing Mangrove Forests as educational tourism objects, and the benefits of Mangrove Forest tourism objects as educational tourism objects. This study uses qualitative research methods; data collection methods used in this study are observation, interviews, and documentation. This research was conducted at the Mangrove Forest tourist attraction in Kembang Village, Pacitan District. The results of this study indicate that the Mangrove Forest tourist attraction is a tourist attraction that opened at the end of 2021, and Mangrove Forests began to be pioneered in 2014. The impact of the Mangrove Forest tourist attraction is to prevent soil abrasion from sea waves, as well as to maintain the habitat of fish, shrimp, crabs, and other animals that live around Mangrove forests are used to protect rivers from abrasion by sea waves and for nature tourism purposes. The development of the Kembang Village Mangrove Forest tourism object has several obstacles or constraints, such as limited facilities and infrastructure, limited funds for the development of Mangrove Forest tourism, and limited access to transportation to go to the Mangrove Forest tourism object area, the restricted human resources in the tourism field and lack of public awareness to continue maintaining and developing Mangrove Forest tourism.*

**Keywords:** *Mangrove Forest, Educational Tour, Pacitan.*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan keindahan alam, flora dan fauna serta memiliki banyak sekali ragam kebudayaan. Keindahan alam di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk menambah devisa negara, dengan membuka sektor pariwisata alam

Indonesia yang sangat indah. Pariwisata dapat dimanfaatkan untuk mendorong dan meningkatkan kegiatan pembangunan, membuka lapangan usaha dan lapangan kerja. Pengelolaan kegiatan pariwisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama lagi di daerah tujuan wisata, dengan tujuan untuk membangkitkan perusahaan jasa transportasi, hiburan dan jasa lainnya (Joko Santoso, 2019: 1).

Objek wisata pantai yang terkenal di Pacitan adalah Panati Klayar, Pantai Watukarung, Pantai Srau, Sungai Maron, dan Pantai Teleng Ria. Kabupaten Pacitan menjadikan pantai sebagai komoditi utama wisata alam. Pacitan tidak hanya pantai tersebut yang bisa dikunjungi, selain pantai terdapat wisata Hutan Mangrove yang baru dibuka pada tahun 2021. Mangrove adalah sebutan untuk komunitas tumbuhan pantai yang memiliki adaptasi khusus. Mangrove berfungsi sebagai penahan ombak, angin dan intrusi air laut, sebagai tempat perkembangbiakan berbagai jenis ikan, udang, kepiting dan hewan lainnya. Adapun arti penting Hutan Mangrove dari aspek sosial dan ekonomi dimanfaatkan untuk kegiatan masyarakat sebagai tempat wisata alam berbasis ekowisata (Galih Ega Prabowo, 2020: 1).

Ekowisata merupakan bentuk perjalanan wisata alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Kegiatan ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat setempat dapat ikut menikmati keuntungan dari adanya kegiatan pariwisata (Anike Riana, dkk, 2020: 3). Wisata Alam Hutan Mangrove ini apabila dikelola dengan baik, akan sangat potensial untuk dijadikan sebagai wisata alam di Kecamatan Pacitan. Letak Hutan Mangrove juga berdekatan dengan Pantai Pancer, sedangkan untuk akses menuju Hutan Mangrove bisa ditempuh dengan melewati Sungai Grindulu, dengan menaiki perahu. Wisata Hutan Mangrove sangat potensial untuk dikembangkan sebagai paket wisata. Dengan rumusan masalah yaitu a) Bagaimana proses pemanfaatan Hutan Mangrove menjadi objek wisata edukasi di Kabupaten Pacitan? dan b) Bagaimana hambatan pemanfaatan Hutan Mangrove di Kecamatan Pacitan sebagai objek wisata edukasi?.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian

kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen (Lexy J. Moleong, 2017: 6). Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala yang bersifat interaktif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2022: 9). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini meneliti Pengembangan Hutan Mangrove Desa Kembang Kecamatan Pacitan Sebagai Objek Wisata Edukasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Objek Wisata Hutan Mangrove, secara setrategi Hutan Mangrove ini terletak di Desa Kembang Kecamatan Pacitan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, khususnya kepada pengelola Objek Wisata Hutan Mangrove, Kepala RT Dusun Kiteran, pelaku edukasi, pengunjung, dan masyarakat di sekitar yang menjadi pelaku usaha yang memanfaatkan Objek Wisata Hutan Mangrove. Objek dari penelitian ini adalah peran Hutan Mangrove sebagai objek wisata alam, dengan meneliti manfaat apa saja yang timbul dari adanya Hutan Mangrove sebagai objek wisata alam. Serta dampak dari adanya objek wisata baru Hutan Mangrove bagi masyarakat Desa Kembang.

Teknik pengumpulan data adalah hal terpenting dalam suatu penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data yang akan diolah untuk mendapat hasil penelitian, sebelum mengumpulkan data peneliti harus memahami sumber pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melakukan pengamatan melalui cara observasi yaitu mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung dengan mengunjungi lokasi objek wisata Hutan Mangrove. Serta mengamati kegiatan dan tingkah laku masyarakat sekitar Hutan Mangrove, dan melihat secara langsung. Wawancara dilakukan langsung dengan proses tanya jawab jenggan pihak pengelola objek wisata Hutan Mangrove, Ketua RT dan masyarakat yang terlibat dalam

pemanfaatan Hutan Mangrove. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih dipercaya jika didukung dengan sejarah kepribadian, selain itu hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemanfaatan Hutan Mangrove menjadi objek wisata edukasi di Kabupaten Pacitan**

Objek wisata Hutan Mangrove merupakan objek wisata yang baru saja dibuka pada akhir tahun 2021, Hutan Mangrove mulai dirintis pada tahun 2014, yang dirintis oleh badan Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT). Objek wisata Hutan Mangrove terletak di Dusun Kiteran Desa Kembang. Hutan Mangrove ini terletak di tengah Kota, akses jalan yang dilewati menuju Hutan Mangrove dengan melewati Jalur Lintas Selatan (JLS). Hutan Mangrove merupakan sebuah wisata alam yang bersebelahan dengan Pantai Pancer Door, yang berada dihilir Sungai Grindulu. Untuk menuju tempat wisata Hutan Mangrove wisatawan juga dapat menaiki perahu dengan melewati Sungai Grindulu, yang menyuguhkan pandangan berupa pohon-pohon, gunung yang menjulang tinggi, dan hamparan persawahan.

Gambar 1: Jalur Sungai Grindulu.



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023.

Ombak dari arah pantai Pancer Door ini cukup besar apabila sedang pasang, hal ini memudahkan wisatawan yang menggunakan perahu untuk langsung menuju Hutan Mangrove. Area Hutan Mangrove ini tidak terlalu luas, sebagian lahan yang dimanfaatkan untuk wisata Hutan Mangrove dikelola menjadi tambak ikan dan juga pembibitan tanaman mangrove. Fasilitas yang disediakan di Hutan Mangrove berupa budidaya ikan air tawar, budidaya udang tambak, dan juga pembibitan mangrove, hutan mangrove juga sangat cocok untuk dijadikan sebagai wisata alam yang berbasis edukasi. Wisatawan bisa mempelajari bagaimana konservasi hingga proses penanaman

mangrove dilakukan, tidak hanya itu wisata Hutan Mangrove juga menyediakan budidaya ikan air tawar dan juga budidaya udang tambak.

Gambar 2: Kondisi Hutan Mangrove.



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023.

Wisata Hutan Mangrove ini dikelola oleh paguyuban jangkar segoro kidul. Dengan tersedia 2 fasilitas kolam ikan nila, dan kolam yang sedang diberi penyekat, digunakan untuk memisahkan ikan nila yang masih kecil dan ikan nila yang berukuran sedang. Pembudidayaan udang tambak dilakukan oleh anggota pengelola wisata Hutan Mangrove, terdapat 8 fasilitas kolam udang yang disediakan oleh pengelola Hutan Mangrove, adanya kolam-kolam tersebut dapat memudahkan pengelola serta menunjang kegiatan edukasi apabila pengunjung ingin mempelajari pembudidayaan udang tambak. Pembibitan mangrove ini juga merupakan sarana wisata edukasi yang tersedia di wisata hutan mangrove, wisatawan dapat melihat dan mempelajari bagaimana proses pembibitan dilakukan hingga proses penanaman mangrove.

Gambar 3: Fasilitas Tambak Ikan dan Pembibitan Mangrove.



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023.

Wisata edukasi Hutan Mangrove juga memerlukan konsep edukasi, untuk memenuhi aktifitas wisata dalam rangka pengetahuan dan pengalaman bagi wisatawan. Adapun kegiatan edukasi wisata yang ada di Hutan Mangrove antara lain:

#### Budidaya Ikan Nila

Budidaya ikan nila ini bertujuan agar wisatawan dapat mengetahui bagaimana proses pembudidayaan ikan nila, budidaya iakan nila ini juga berfungsi ekonomis bagi pengembangan wisata mangrove. Aktifitas yang dilakukan wisatawan di area ini seperti memberi makan ikan nila dan juga memanen ikan nila yang sudah siap untuk dipanen.

#### Budidaya Udang Tambak

Pada budidaya ikan ini wisatawan dapat belajar bagaimana proses pembudidayaan udang tambak, budidaya udang tambak juga berfungsi ekonomis untuk pengembangan wisata mangrove. Aktifitas yang dilakukan oleh wisatawan di area ini seperti dapat menebar benih udang apabila berkunjung saat penebaran benih, memberi makan udang, dan juga dapat memanen udang yang siap dipanen.

#### Pembibitan Mangrove

Proses pembibitan ini dilakukan untuk kegiatan edukasi dan juga untuk kebutuhan setok bibit mangrove untuk ditanam dan juga untuk memenuhi kebutuhan pesanan tumbuhan mangrove. Bibit mangrove dimasukkan kedalam polybag, apabila sudah polbag yang sudah di isi benih mangrove dirawat setiap hari hingga bibit menjadi semi. Bibit-bibit mangrove yang sudah semi maksimal siap untuk ditanam.

#### Menanam Bibit Mangrove

Penanaman bibit mangrove ini terletak di sekitar tumbuhan mangrove yang telah mati terkena ombak, sehingga penanaman ini juga bertujuan untuk menggantikan tumbuhan mangrove yang telah mati.

Gambar 4: Kegiatan Edukasi Memberi Makan Ikan Nila dan Udang Tambak.



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023.

Kegiatan wisata edukasi di Hutan Mangrove tentu juga banyak memberikan manfaat dan pembelajaran bagi pengunjung, supaya pengunjung dapat selalu menjaga dan merawat lingkungan alam. Menjaga kebersihan alam dengan tidak membuang sampah sembarangan yang dapat memberikan dampak buruk bagi ekosistem laut. Adanya mangrove juga memberikan manfaat yang sangat baik untuk keberlangsungan hidup nelayan dan juga menjaga lingkungan sungai dari gelombang air laut

### **Hambatan Pemanfaatan Hutan Mangrove di Kecamatan Pacitan sebagai Objek Wisata Edukasi**

Pengembangan objek wisata Hutan Mangrove mengalami beberapa hambatan dalam proses pengembangan yang dilakukan oleh pengelola dan pemerintah desa. Adapun kendala yang dihadapi dalam pengembangan Hutan Mangrove antara lain sebagai berikut: a) Keterbatasan sarana dan prasarana wisata Hutan Mangrove belum tersedia dengan baik, hal itu dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung di wisata Hutan Mangrove. b) Keterbatasan dana dalam pengembangan wisata Hutan Mangrove, keterbatasan dana yang didapat dari Pemerintah Desa menyebabkan terhambatnya proses pengembangan yang dilakukan oleh pengelola Hutan Mangrove yang membuat fasilitas yang ada di Hutan Mangrove belum sesuai yang diharapkan. Selain pengembangan fasilitas yang belum sesuai juga promosi yang dilakukan untuk menarik pengunjung masih kurang optimal. c) Terbatasnya akses menuju wisata Hutan Mangrove yang belum maksimal, yaitu dengan akses jalan yang masih belum diperbaiki. Akses jalan menuju Hutan Mangrove masih berupa jalan tanah biasa, apabila dilewati diwaktu musim kemarau akses jalan tersebut akan dipenuhi dengan debu. d) Terbatasnya Sumber Daya Manusia dalam bidang pariwisata, kurangnya kesadaran masyarakat untuk terus menjaga dan mengembangkan wisata Hutan Mangrove. Selain masyarakat Desa Kembang, masih banyak sekali orang-orang yang belum begitu memperhatikan kondisi alam, orang-orang masih banyak sekali yang membuang sampah di sekitar aliran Sungai Grindulu. dan e) Rendahnya kesadaran para wisatawan yang berkunjung untuk terus merawat dan melestarikan lingkungan alam.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang sudah di lakukan bahwa objek wisata Hutan Mangrove merupakan objek wisata yang baru saja dibuka pada akhir

tahun 2021, Hutan Mangrove mulai dirintis pada tahun 2014, yang dirintis oleh badan Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT). Objek Wisata Hutan Mangrove terletak di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Hutan Mangrove ini berada di wilayah Kota Pacitan, akses jalan untuk menuju Hutan Mangrove melewati Jalur Lintas Selatan (JLS).

Hutan Mangrove yang berada di Desa Kembang ini juga sangat cocok untuk dijadikan sebagai wisata edukasi, karena beberapa fasilitas edukasi juga tersedia di wisata Hutan Mangrove. Wisatawan bisa mempelajari bagaimana konservasi hingga proses penanaman mangrove dilakukan, tidak hanya itu wisata hutan mangrove juga menyediakan budidaya ikan air tawar dan juga budidaya udang tambak.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Pacitan, khususnya objek wisata Hutan Mangrove terdapat beberapa hambatan dan kendala yang dialami dalam pengembangan wisata Hutan Mangrove. Kendala atau hambatan yang dialami tersebut antara terbatasnya sarana dan prasarana, keterbatasan dana untuk pengembangan wisata Hutan Mangrove, terbatasnya akses transportasi untuk menuju ke kawasan objek wisata Hutan Mangrove yang belum maksimal. Terbatasnya Sumber Daya Manusia dalam bidang pariwisata, kurangnya kesadaran masyarakat untuk terus menjaga dan mengembangkan wisata Hutan Mangrove, serta minimnya kesadaran masyarakat dan wisatawan untuk menjaga kebersihan lingkungan alam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Moelong, Lexy. J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Prabowo, Galih Ega. 2020. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting Kabupaten Brebes. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Riana, Anike, dkk. 2020. Potensi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata Bagi Masyarakat Pesisir Bengkulu. *ISEJ. Indonesia Science Education Journal*. Vol. 01. No. 03.
- Santoso, Joko. 2009. Potensi Dan Pengembangan Obyek Wisata Pantai Klayar Di Kabupaten Pacitan. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.